

BAB V

PEMBAHASAN

Dari seluruh data yang penulis kumpulkan dari lapangan dan telah penulis sajikan, tahap selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah pembahasan hasil penelitian yang masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori yang ada.

A. Pola Pembinaan Dimensi Aqidah Siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

1. Pola Pembinaan Dimensi Aqidah melalui Pembelajaran (*Pola Teoritis*).
 - a) Penanaman aqidah kepada siswa melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas.

Proses belajar mengajar merupakan proses transfer ilmu pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik sebagai usaha sadar sehingga terwujudnya perubahan tingkah laku sebagai tujuan dari belajar. Di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung penanaman dimensi aqidah melalui pembelajaran dilakukan dengan benar-benar ke dalam lubuk hati sanubari siswa sehingga anak memahami ajaran Agama Islam hingga melekat dan mendarah daging, karna dengan aqidah yang kuat sebagai pondasi yang kuat untuk membedakan mana perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk.

Internalisasi dimensi aqidah melalui pembelajaran merupakan wadah untuk siswa mempelajari ilmu agama Islam serta aturan-aturannya sehingga anak faham akan apa yang diperbolehkan dan dilarang dalam agamanya sebagai umat muslim yang hakiki.

Menurut Teori Glock dan Stark, ada 5 dimensi keagamaan yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan atau konsekuensi.

Dimensi pengetahuan agama, yaitu:

Dimensi yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.¹⁴⁶

Dari paparan di atas diketahui bahwa dalam menanamkan dimensi aqidah dilakukan melalui menginternalisasikan ilmu pengetahuan agama sebagai dasar keimanan dalam diri seseorang. Dalam hal ini, internalisasi ilmu pengetahuan agama dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas yang berimplikasi pada pemahaman dasar-dasar ilmu agama Islam.

- b) Guru menggunakan metode ceramah dan bercerita untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dalam menyampaikan materi.

Pembinaan dimensi aqidah siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu melalui pembelajaran di kelas tidak lepas dari kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan teori. Guru sebagai pendidik selalu berusaha menjadi lebih baik dalam mengajar, karna

¹⁴⁶ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 77-78.

pembinaan dimensi aqidah merupakan suatu upaya guru dalam membentuk keyakinan dalam hati seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu tugas guru adalah memberikan suasana pembelajaran yang nyaman lewat penyampaian teori yang menyenangkan. Dalam hal ini, guru lebih sering mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan bercerita. Karna dengan bercerita pesan moral yang terkandung dalam materi dapat dimengerti oleh siswa sehingga dimensi aqidah mulai tertanamkan dalam hati sebagai proses awal pembinaan karakter religius.

Sebagaimana teori menurut Achmad Patoni dalam bukunya yang berjudul *Metode Pendidikan Agama Islam*, yang mengatakan bahwa:

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan siswa dalam hal ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.¹⁴⁷

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa metode ceramah lebih efektif digunakan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan agama, karna dalam metode ini siswa berperan sebagai pendengar yang baik.

2. Pola Pembinaan Dimensi Aqidah melalui Ibadah (Pola *Praktis*).

- a) Pembinaan dimensi aqidah disamping melalui pembelajaran di dalam kelas juga diaplikasikan melalui pendidikan pembiasaan.

Aqidah merupakan proses penanaman nilai keimanan dalam hati seseorang, kemudian dicerminkan dalam bentuk amalan yakni dengan berdoa sebelum memulai kegiatan dan membaca Al-Quran. Di SDI Al-

Hakim Boyolangu Tulungagung membina dimensi aqidah disamping melalui belajar mengajar tetapi direalisasikan melalui pendidikan pembiasaan. Kegiatan tersebut dapat mengembangkan potensi religius siswa seperti membaca Al-Quran, dan melatih siswa untuk berdoa setiap akan memulai belajar agar Allah senantiasa memudahkan dalam menerima pelajaran.

Menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, bahwa:

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.¹⁴⁸

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa kegiatan pembiasaan dinilai sangat efektif dalam membina karakter religius siswa, karna penerapannya dilakukan oleh anak sekolah dasar yang usia mereka terbilang masih kecil dan mudah untuk diatur, sehingga kebiasaan yang diperoleh disekolah akan mudah diingat dan membentuk pribadi yang religius.

¹⁴⁷ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 86.

¹⁴⁸ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 128.

- b) Kegiatan Pembiasaan berdoa dan membaca Al-Quran sebelum memulai kegiatan belajar sebagai pengamalan langsung dari dimensi aqidah di Sekolah.

Dalam membina nilai aqidah siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung disamping melalui pembelajaran, siswa juga dibiasakan untuk berdo'a sebelum memulai kegiatan belajar sebagai penyadaran diri kepada Dzat yang maha Agung, agar selama menerima pelajaran Allah senantiasa memberikan kemudahan dan ilmu yang bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat. Pembiasaan sebelum belajar yang dilaksanakan siswa setiap pagi bukan hanya membaca doa tetapi membaca Al-Quran untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sebagai umat muslim yang berpegang pada Kalamullah.

Temuan ini sejalan dengan teori, menurut M. Quraish Shihab, sebagaimana yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, bahwa:

Perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun peradaban.¹⁴⁹

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa kegiatan membaca sangatlah urgen dalam kehidupan, karna membaca merupakan jendela ilmu. Untuk menjadi orang yang mahir dalam ilmu pengetahuan agama

¹⁴⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2003), hlm. 6

dan umum, membaca adalah kunci utamanya, sehingganya membaca Al-Quran dan berdoa merupakan peribadatan dalam mengembangkan keimanan dalam hati manusia.

Menurut Marzuki dan Samsuri dalam risetnya untuk terwujudnya pembinaan karakter mulia di Sekolah menuliskan bahwa:

Membangun karakter mulia berbasis pada pendidikan agama dilakukan dengan memaksimalkan fungsi pendidikan agama di sekolah yang tidak hanya mentransfer norma agama kepada para siswa, tetapi harus sampai pada pengamalan ajaran agama yang baik sehingga pada akhirnya akan terwujud pembinaan karakter mereka¹⁵⁰.

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa upaya membina karakter yang mulia bukan hanya memberikan pengajaran dasar-dasar agama saja, tetapi pengamalan ilmu agama dalam kehidupan dianggap sangat urgen dalam mewujudkan pembinaan karakter religius siswa.

3. Guru sebagai Pembimbing dalam Menanamkan Dimensi Aqidah Siswa (Pola *Leader*)

- a) Guru merupakan pendidik yang bertanggungjawab dalam membina siswa di sekolah terutamanya guru Agama Islam yang lebih intensif dalam mendidik masalah agama.

Dalam membina dimensi aqidah tidak lepas dari bimbingan dan arahan seorang guru, karna selain sebagai pengganti orang tua di Sekolah, gurulah yang berkewajiban mendidik siswa sehingga terwujudnya perubahan tingkah laku yakni akhlaqul kharimah sebagai

¹⁵⁰ Marzuki, *Pembinaan Karakter Profetik Perspektif Islam*. Dalam <http://staffnew.uny.ac.id>. diakses pada 20 Desember 2017. Hlm. 1-19.

hasil dari proses belajar. Di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung yang bertanggungjawab menanamkan dimensi aqidah adalah tugas seluruh guru baik guru kelas, waka kurikulum, dan kepala sekolah. Semua bekerja sama tapi khususnya bagi guru PAI yang lebih intensif melalui pembelajaran di dalam kelas dan lebih optimal dalam membentuk karakter religius siswa.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Novan Ardy dan Barnawi berikut ini:

Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, apabila kedua orang tua menjadi penanggungjawab utama pendidikan anak ketika di luar sekolah, guru merupakan penanggungjawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah. Karena tanggungjawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.¹⁵¹

Menurut peneliti, temuan penelitian di atas sejalan dengan teori Novan Ardy bahwa seorang pendidik adalah pengganti orang tua di luar sekolah, segala aktivitas dan kegiatan merupakan tanggungjawab guru. begitu juga dengan penanaman ilmu pengetahuan agama di sekolah, keberhasilan peserta didik tidak jauh dari keterampilan guru dalam mengajar.

- b) Guru menggunakan 2 sumber buku dalam mengajar PAI, yakni buku Pendidikan Agama Islam dari Dinas Pendidikan dan buku agama Islam kurikulum K13 sebagai pelengkap mata pelajaran agama yang lain.

¹⁵¹ Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 97.

Sumber ilmu pengetahuan agama yang digunakan guru di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung dalam menanamkan dimensi aqidah siswa menggunakan 2 sumber buku yang berbeda, yakni buku Pendidikan Agama Islam dari Dinas Pendidikan yang diajarkan di Sekolah Dasar pada umumnya, kemudian sekolah memberikan buku agama Islam tambahan kurikulum 2013 sebagai pelengkap mata pelajaran agama lain seperti aqidah akhlaq, Fikih, dan Al-Qur'an Hadits.

Sebagaimana menurut Marzuki M. Murdiono dan Samsuri dalam jurnal kependidikan yang berjudul Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama yang menuliskan bahwa:

Upaya yang dapat dilakukan untuk pembinaan karakter religius siswa di sekolah di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter siswa tersebut. Guru agama bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai ajaran agama. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk karakter religius.¹⁵²

Menurut peneliti, temuan di atas sesuai dengan teori Marzuki dan Samsuri bahwa penggunaan buku Pendidikan Agama Islam dari Dinas Pendidikan dan buku Agama Islam kurikulum 2013 sebagai upaya memaksimalkan fungsi mata pelajaran agama di sekolah dalam membina karakter religius siswa.

¹⁵² Marzuki M. Murdiono dan Samsuri, 2011. Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama. *Jurnal Kependidikan*. 11 (1): 45-53.

B. Pola Pembinaan Dimensi Ibadah Siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

1. Pembinaan Dimensi Ibadah Siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

- a) Pola pembinaan dimensi ibadah siswa secara harian (Pola Harian), yakni kegiatan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah yang dijadwal setiap hari senin sampai Kamis dan wajib diikuti oleh seluruh warga Sekolah.
- b) Pola pembinaan dimensi ibadah secara mingguan (Pola Mingguan), yakni kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjamaah yang dijadwal setiap satu minggu sekali untuk setiap kelas.

Pembentukan suatu karakter tidak cukup secara teoritis saja, akan tetapi membutuhkan proses yang langsung dipraktekkan secara berulang-ulang. Salah satu program yang sudah terlaksana di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung adalah pembiasaan kegiatan keagamaan dengan tujuan membiasakan siswa untuk melaksanakan kewajiban beribadah dan kegiatan yang bernuansa Islami dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan tersebut diantaranya adalah kegiatan sholat dhuha berjamaah dan kegiatan sholat dhuhur berjamaah yang wajib dilaksanakan setiap hari senin sampai Kamis oleh seluruh warga SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin berikut ini:

Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi

sumber nilai pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olahraga, dan lain-lain.¹⁵³

Menurut peneliti, temuan penelitian ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhaimin. Untuk menanamkan dimensi ibadah pada siswa guru membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah dalam membentuk pribadi siswa yang taat.

- c) Pola pembinaan dimensi ibadah melalui penggunaan buku kendali PAI siswa sebagai *monitoring* (Pola *Monitoring*).

Jam pelajaran PAI yang hanya 4 jam perminggu tidak cukup bagi guru PAI untuk mendidik siswa terutama terkait budi pekerti. Oleh sebab itu, guru PAI di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung memiliki strategi dalam rangka memonitor aktivitas keagamaan siswa maka guru PAI bersama seluruh guru PAI se-kecamatan Boyolangu terinspirasi untuk berdiskusi dan mencetak buku pegangan siswa yang disebut buku kendali PAI. Sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Abdul Majid tentang *monitoring* berikut ini:

Monitoring disamping bermanfaat untuk mengingatkan diri kita, bisa juga memotivasi niat. Dalam hal ini mengajak kepada orang tua, guru, dan sebagainya, untuk menanamkan pembiasaan pada siswa dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual.¹⁵⁴

Menurut peneliti, temuan penelitian sejalan dengan teori Abdul Majid bahwa buku kendali PAI yang dipegang siswa berguna sebagai

¹⁵³ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 301.

¹⁵⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), hlm. 206.

monitoring. Buku *monitoring* bermanfaat untuk mengingatkan siswa dan menjadi motivasi niat untuk menanamkan pembiasaan pada siswa dalam menumbuhkan keimanan.

C. Pola Pembinaan Dimensi Akhlaq Siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

1. Pola Pembinaan Dimensi Akhlaq di dalam Kelas (Pola *In-class*).

- a) Guru ketika pembelajaran selalu menegur melalui nasehat kepada siswa untuk selalu menjaga Akhlaqul Kharimah.

Salah satu upaya guru PAI di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung dalam membina karakter religius khususnya pada dimensi akhlaq yakni guru selalu menegur melalui nasehat kepada siswa untuk selalu menjaga akhlaqul kharimah di manapun dan kapan pun. Menjaga akhlaqul kharimah bukan hanya kepada sesama manusia saja, tetapi akhlaq kepada Allah SWT. dan akhlaq kepada lingkungan sekitar. Seperti yang dicatat oleh Zakiah Drajat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, bahwa:

Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan. Sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid di dalam interaksi belajar-mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan

diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri.¹⁵⁵

Menurut peneliti, kata “menasehati” sama dengan bentuk bimbingan dan arahan kepada perilaku yang positif. Jadi, kesesuaian antara temuan penelitian sejalan dengan teori bahwa dengan adanya suatu bimbingan dari guru maka akan mendorong siswa untuk melakukan perubahan dari ketidaktahuan menjadi tahu yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan memberikan suatu motivasi pada siswa.

- b) Guru merupakan suri tauladan bagi siswa baik dari segi ucapan tindakan dan cara berpakaian yang tercermin ketika mengajar di dalam Kelas.

Guru merupakan suri tauladan bagi murid-muridnya baik dari sesuatu yang tersurat maupun yang tersirat. Dalam membina dimensi akhlaq siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung guru harus memiliki kepribadian yang baik, karna setiap ucapan dan tindakan yang dilakukan guru secara tidak langsung akan ditirukan oleh murid-muridnya. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa:

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlaq baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlaq baik pula. Yang dimaksud dengan akhlaq baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlaq yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 266.

¹⁵⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 42.

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa kepribadian atau budi pekerti guru sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter. Penting bagi guru untuk memiliki kepribadian yang baik sehingga setiap perbuatan dan ucapan akan menjadi panutan bagi peserta didik.

2. Pola Pembinaan Dimensi Akhlaq di luar Kelas (Pola *Out-class*).

- a) Membiasakan kepada siswa untuk menerapkan 5 S yakni Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun kepada teman dan guru di Sekolah.

Dalam membina dimensi akhlaq siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung, guru membiasakan siswa untuk menerapkan slogan 5 S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun kepada sesama teman, guru, dan masyarakat di sekolah dan lingkungan sekitar sehingga terbentuk akhlaqul kharimah pada kepribadian diri siswa sesuai dengan ajaran agama Islam. Implementasi slogan tersebut diaplikasikan siswa melalui aktivitas berjabat tangan dengan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan teman baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Marzuki dan Samsuri dalam risetnya menuliskan bahwa:

Untuk terwujudnya pembinaan karakter mulia di sekolah secara umum, perlu diperhatikan hal-hal seperti berikut: *ketiga*, Pengembangan akhlak atau karakter mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang dengan kesadaran yang tinggi dari seluruh warga sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkannya.¹⁵⁷

¹⁵⁷ Marzuki M. Murdiono dan Samsuri, *Pembinaan Karakter Siswa....*, hlm. 45-53

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa keberhasilan dalam mewujudkan karakter yang mulia di sekolah ditunjang dengan kesadaran dari seluruh warga sekolah. Siswa dan guru bersama mengaplikasikan slogan 5 S dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam aktivitas berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu. Hal ini mendukung terwujudnya pola pembinaan dimensi akhlaq siswa di luar kelas.

- b) Menciptakan suasana sekolah yang berkarakter dengan memasang *banner* kata-kata motivasi untuk membentuk akhlaq siswa.

Strategi sekolah dalam membina dimensi akhlaq siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung dengan menciptakan lingkungan sekolah yang berkarakter untuk memotivasi siswa supaya tumbuh kepribadian yang positif dalam membentuk karakter religius. Hal ini dapat dibuktikan dengan keadaan sekolah yang didominasi dengan tempelan *banner* kata-kata motivasi yang terletak di setiap dinding dan di atas pintu kelas. Untuk membangun semangat siswa dalam membentuk akhlaqul kharimah yang terwujud dalam perubahan tingkah laku sebagai proses dari belajar menuju manusia yang religius.

Keadaan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ngainun Na'im dalam bukunya *Character Building*, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius diantaranya sebagai berikut:

Pertama, pengembangan kebudayaan nilai religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. *Kedua*, menciptakan lingkungan

lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas, pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan, menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. *Ketujuh*, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.¹⁵⁸

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku seseorang. Tingkah laku sama dengan akhlaq. Pembentukan karakter tidak selalu dipengaruhi oleh motivasi, teladan, atau pengajaran ilmu agama di dalam kelas tetapi dengan menciptakan lingkungan yang berkarakter sangat membantu mewujudkan karakter religius siswa.

¹⁵⁸ Ngainun Naim, *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125-129.